

**KINERJA PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN PADA WILAYAH KERJA  
BALAI PENYULUHAN PERTANIAN JEMPANG,  
KABUPATEN KUTAI BARAT**

*(Performance of Agricultural Extension Worker in the Work Area of  
Agricultural Extension Center of Jempang, Regency of West Kutai)*

**ELIYYIN<sup>1</sup>△, JURAEMI<sup>1,2</sup>△△, MIDIANSYAH EFFENDI<sup>1</sup>△△△**

<sup>1</sup>Jurusan/Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman.

Kampus Gunung Kelua, Jl. Pasir Balengkong, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Kutai Timur. Jl. Soekarno Hatta, Tlk. Lingga, Sangatta Utara,  
Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, Indonesia.

Email: <sup>△</sup>kahar.abdul@gmail.com, <sup>△△</sup>juraemi@faperta.unmul.ac.id, <sup>△△△</sup>emdiansyah@gmail.com.

Manuskrip diterima: 14 September 2021. Revisi diterima: 21 Januari 2022.

**ABSTRAK**

Penyuluhan pertanian merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pertanian, khususnya petani, yang merupakan salah satu tugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja PPL dan persepsi petani terhadap kinerja PPL. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Jempang, Kecamatan Jempang, Kabupaten Kutai Barat, dari bulan Mei sampai Juli 2019. Pengambilan sampel dilakukan dengan dua cara, di tingkat PPL dilakukan dengan metode sensus, dan di tingkat petani dengan metode pengambilan sampel acak sederhana. Penelitian ini mengumpulkan data dari hasil wawancara kepada 6 PPL dan 44 petani. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan kinerja PPL pada wilayah kerja BPP Jempang termasuk dalam kategori tinggi (skor 49,3) dan persepsi petani terhadap kinerja PPL termasuk dalam kategori positif (skor 28,27).

Kata kunci: Kinerja, Kutai Barat, Penyuluh Pertanian Lapangan.

**ABSTRACT**

*Agricultural extension is the effort to improve the quality of agricultural human resources, especially farmers, which are one of the tasks of Agricultural Extension Worker (AEW). The purposes of this study were to determine the performance of AEW and farmers perception of the performance of AEW. This research was conducted in the work area of the Agricultural Extension Center (AEC) of Jempang, Jempang Subregency, West Kutai Regency, from May to July 2019. Sampling was carried out in two ways, at the AEW level used the census method, and at the farmers level used the simple random sampling method. This study collected data from interviews with 6 AEW and 44 farmers. Data were analyzed by using descriptive method. The research results showed that the AEW performance in the AEC work area of Jempang was included in the high category (score of 49.3) and farmers perception of AEW performance was included in the positive category (score of 28.27).*

Keywords: Performance, West Kutai, Agricultural Extension Worker.

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumberdaya alam. Indonesia terkenal dengan sebutan negara agraris yang berarti sebagian besar masyarakatnya bermata

pencaharian sebagai petani. Selain daripada itu, Indonesia juga terkenal dengan tanahnya yang subur. Sektor pertanian berperan dalam penyerapan tenaga kerja, sumber pendapatan, sumber pangan, sumber bahan baku industri, sumber devisa, dan pemacu pertumbuhan



ekonomi. Besarnya kesempatan kerja yang diserap dan banyaknya jumlah penduduk yang bergantung pada sektor ini memberikan arti bahwa di masa mendatang sektor ini masih harus ditumbuh kembangkan. Oleh karena itu perlu pembangunan sektor pertanian sehingga produk pertanian dapat bersaing di pasar dalam negeri maupun di luar negeri. Sasaran yang ingin dicapai dalam pembangunan pertanian adalah meningkatkan sumber daya manusia di bidang petanian, meningkatkan produksi usahatani dan pada akhirnya pendapatan petani beserta keluarganya bertambah. Oleh karena itu diperlukan perpaduan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan teknologi pertanian serta faktor lingkungan.

Dalam rangka membangun pertanian tangguh diperlukan sumber daya manusia pertanian yang profesional dan memiliki kemampuan, keterampilan, dan manajerial yang baik dalam memanfaatkan sumberdaya, mengatasi segala hambatan dan tantangan, menyesuaikan diri dengan pola dan struktur produksi serta berperan aktif dalam pembangunan nasional dan wilayah. Pertanian tangguh tersebut dapat diwujudkan dengan aparat pertanian yang profesional di bidang pengaturan, pelayanan, dan penyuluhan sesuai kualifikasi dan spesialisasi yang diperlukan bagi proses pembangunan pertanian berkelanjutan.

Kegiatan penyuluhan dalam pembangunan pertanian berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara praktek yang dijalankan oleh petani dengan pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang yang menjadi kebutuhan para petani tersebut (Kartasapoetra, 1994). Keberadaan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) diharapkan dapat membantu para petani dan keluarganya, agar dapat meningkatkan produksi pertanian dan diharapkan agar ada perubahan perilaku petani untuk berusaha yang lebih menguntungkan. Penggunaan teknologi pertanian yang maju dipengaruhi keberhasilan kerja PPL. Keberhasilan PPL dalam membina petani ditentukan oleh kinerja yang dilakukan dan persepsi petani mengenai kinerja PPL yang ada di wilayah binaan.

Kecamatan Jempang di Kabupaten Kutai Barat terdiri dari 12 kampung yaitu Kampung Pentat, Bekokong Makmur, Pulau Lanting, Tanjung Jan, Tanjung Isuy, Muara Nayan, Lembonah, Mancong, Perigiq, Tanjung Jone, Muara Ohong, dan Muara Tae. Wilayah Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Jempang antara lain adalah Kampung Tanjung Jan, Tanjung Isuy, Pulau Lanting, Muara Ohong, Tanjung Jone, Mancong, Lembonah, Pentat, Muara Nayan, Bekokong Makmur, Perigiq, dan Muara Tae (BPP Jempang, 2019). PPL diharapkan membawa perubahan yang mendasar di sektor pertanian. Namun hal ini ternyata belum berjalan secara optimal seperti yang diharapkan karena berbagai masalah dan hambatan seringkali ditemui PPL. Masalah ini tidak saja menghambat pelaksanaan tugas, tetapi juga dapat berpengaruh terhadap kinerja PPL di lapangan. PPL dalam melaksanakan tugasnya di lapangan sering menghadapi berbagai sikap masyarakat dalam menerima inovasi yang disampaikan. Sebagian masyarakat menyambut baik suatu perubahan, tetapi ada juga masyarakat Kecamatan Jempang yang justru menentang perubahan yang ditawarkan oleh PPL.

Kinerja tidak bisa dilepaskan dari kompetensi, motivasi, dan lingkungan. Ketiga unsur tersebut mempunyai kaitan antara satu dengan yang lainnya, artinya dalam melakukan penilaian kinerja PPL, unsur kompetensi, motivasi, dan lingkungan harus dilihat sebagai suatu kesatuan. PPL walaupun memiliki kompetensi yang bagus namun jika tidak ditunjang dengan kualitas lingkungan maka tidak akan bisa bekerja profesional. Begitupun dengan unsur motivasi, walaupun PPL memiliki kompetensi dan lingkungan yang mendukung, namun jika dari segi motivasi sangat lemah maka tidak akan pula memperlihatkan kinerja yang diharapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja PPL dan persepsi petani terhadap kinerja PPL pada wilayah kerja BPP Jempang, Kabupaten Kutai Barat.

**METODE PENELITIAN**

**Waktu dan Lokasi Penelitian**

Pelaksanaan penelitian sejak bulan April sampai Juni 2019. Lokasi penelitian di BPP Jempang, Kecamatan Jempang, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur.

**Metode Pengumpulan Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi langsung ke lokasi penelitian dan mengadakan wawancara langsung dengan responden yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi kepustakaan, laporan tahunan, Dinas Pertanian, Balai Penyuluhan Pertanian serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

**Metode Pengambilan Sampel**

Jumlah PPL yang ada di BPP Jempang sebanyak 6 orang dan seluruh PPL tersebut dijadikan responden sehingga metode pengambilan sampel tingkat PPL dilakukan secara sensus. Pengambilan sampel di tingkat petani menggunakan sampel acak sederhana. Jumlah anggota kelompok tani yang ada di wilayah binaan BPP Jempang adalah 550 orang petani dengan 22 kelompok tani. Jumlah sampel dihitung dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Umar (2000) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N (d^2) + 1}$$

keterangan:

n = sampel;

N = populasi;

d<sup>2</sup> = nilai presisi 15%.

Berdasarkan rumus di atas, jumlah sampel sebesar:

$$n = \frac{550}{550 (15\%)^2 + 1} = 44 \text{ responden}$$

Menurut Arikunto (2002), untuk menentukan jumlah sampel tiap sub-sub populasi dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} n$$

keterangan:

ni = jumlah sampel dari sub populasi ke-i;

Ni = jumlah populasi dari sub populasi ke-i;

n = jumlah sampel;

N = jumlah populasi.

Jumlah sampel tiap kelompok tani adalah:

$$ni = \frac{Ni}{N} n$$

$$ni = \frac{25}{550} 44$$

$$ni = 2 \text{ responden}$$

Berdasarkan rumus tersebut, maka banyaknya sampel yang diambil setiap kelompok tani di Kecamatan Jempang dapat dilihat pada Tabel 1.

**Metode Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif. Kinerja PPL di BPP Jempang, Kecamatan Jempang, Kabupaten Kutai Barat diukur menggunakan dengan empat indikator antara lain jenjang pendidikan, intensitas kunjungan lapangan, penerapan metode penyuluhan, dan penggunaan teknik penyuluhan. Penilaian kinerja para PPL yang bekerja di BPP Jempang, dilakukan beberapa tahap antara lain mengetahui jenjang pendidikan yang pernah ditempuh PPL, intensitas kunjungan lapangan yang dilakukan oleh PPL terhadap para petani atau kelompok tani binaannya, penerapan metode penyuluhan, serta penggunaan teknik penyuluhan yang tepat, dan bagaimana persepsi sasaran (petani) terhadap kinerja PPL.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kecamatan Jempang merupakan salah satu kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Kecamatan Jempang terletak antara 115° 58' BT - 116° BT dan 0° 23' LS - 0° 45' LS. Luas wilayahnya yakni 654,40 km<sup>2</sup> yang dibatasi oleh sebelah utara Kecamatan Bongan, sebelah timur Kabupaten Kutai Kartanegara, sebelah selatan Kecamatan Bongan, dan sebelah barat Kecamatan Muara Pahu dan Kecamatan Siluq Ngurai. Topografi wilayah Kecamatan Jempang sebagian besar bergelombang dengan tingkat kemiringan atau elevasi yang bervariasi. Iklim di wilayah Kecamatan Jempang beriklim basah dengan bulan basah yang biasanya terjadi hujan yaitu

pada bulan Oktober sampai dengan bulan Maret, dan bulan kering yang terjadi biasanya pada bulan April sampai dengan bulan September. Namun hujan dapat terjadi sepanjang tahun dengan suhu antara 25°C -

39°C, sedangkan jumlah curah hujan wilayah Kecamatan Jempang berkisar antara 113,75 – 227,5 mm tahun<sup>-1</sup>. Kecamatan Jempang terdiri dari 12 kampung (Tabel 2).

Tabel 1. Jumlah sampel.

No.	Kelompok tani	Jumlah populasi (orang)*	Sampel (orang)
1	Lestari Pentat	25	2
2	Berjuang Takaq	25	2
3	Perjuangan	25	2
4	Takaq Ramaq	25	2
5	Makmur I	20	2
6	Makmur II	20	2
7	Makmur III	20	2
8	Makmur IV	30	2
9	Harapan Takak	25	2
10	Harapan Mea	25	2
11	Sinar Jempang	25	2
12	Segah Makmur	25	2
13	Nayan Sempekat	25	2
14	Nayan Maju	25	2
15	Tekad Maju	25	2
16	Cahaya Baru	25	2
17	Erai Pekat	25	2
18	Karya Takaq	25	2
19	Harapan Jaya	30	2
20	Mekar Bersama	25	2
21	Tiant Akas	25	2
22	Akas Jaya	30	2
Jumlah		550	44

\*Sumber: Programa Pertanian BPP Jempang (2019).

Tabel 2. Luas kampung di Kecamatan Jempang dan jaraknya terhadap ibukota kecamatan dan ibukota kabupaten.

No.	Kampung	Luas wilayah	Jarak (km)	
			Ibukota kecamatan	Ibukota kabupaten
1	Pentat	63,8	12,00	98,00
2	Bekokong Makmur	4,10	17,00	98,00
3	Pulau Lanting	55,96	9,00	98,00
4	Tanjung Jan	51,35	8,00	98,00
5	Tanjung Isuy	95,46	1,00	98,00
6	Muara Nayan	20,75	11,00	148,00
7	Lembonah	49,38	12,00	130,00
8	Mancong	64,52	8,00	152,00
9	Perigiq	58,59	12,00	100,00
10	Tanjung Jone	75,05	8,00	125,00
11	Muara Ohong	70,44	8,50	140,00
12	Muara Tae	45,72	15,00	120,50
Jumlah		654,40		

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kutai Barat (2015).

Wilayah Kecamatan Jempang sebagian besar dimanfaatkan sebagai tempat tinggal berupa rumah bangunan, usahatani perkebunan, lahan sawah, pekarangan, peternakan, perikanan, dan lain-lain. Penggunaan lahan sebagai lahan perkebunan seluas 15.000 ha (80%), sedangkan penggunaan lahan untuk peternakan seluas 400 ha. Penggunaan lahan di Kecamatan Jempang dapat dilihat pada Tabel 3.

Penduduk Kecamatan Jempang terdiri dari berbagai etnis antara lain suku Dayak, Banjar, Kutai, Bugis, Jawa, dan lain-lain.

Jumlah penduduk Kecamatan Jempang berjumlah 11,678 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 6.176 jiwa dan perempuan sebanyak 5.502 jiwa, sedangkan kepala keluarga sebanyak 2.622 jiwa (Tabel 4).

Sebagian besar penduduk Kecamatan Jempang berada di Kampung Muara Tae (3.343 orang). Kepadatan penduduk pada setiap kampung belum merata. Jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan Jempang lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan (Tabel 5).

Tabel 3. Luas lahan dan persentase penggunaan lahan di Kecamatan Jempang.

No.	Jenis lahan	Luas lahan (ha)	Persentase (%)
1.	Lahan sawah	1415	7,5
2.	Lahan pekarangan	500	2,5
3.	Lahan perkebunan	15,000	80
4.	Lahan peternakan	400	2
5.	Lahan perikanan	1,500	8
Jumlah		18,815	100

Sumber: Programa Penyuluhan BPP Jempang (2019).

Tabel 4. Jumlah penduduk di Kecamatan Jempang.

No.	Kampung	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
1	Pentat	565	426	991
2	Bekokong Makmur	250	183	433
3	Pulau Lanting	481	446	927
4	Tanjung Jan	188	184	372
5	Tanjung Isuy	1.356	1.315	2.671
6	Muara Nayan	242	207	449
7	Lembonah	142	140	282
8	Mancong	171	158	329
9	Perigiq	175	173	348
10	Tanjung Jone	354	346	700
11	Muara Ohong	429	404	833
12	Muara Tae	1.823	1.520	3.343
Jumlah		6.176	5.502	11.678

Sumber: Programa Penyuluhan BPP Jempang (2019).

### Karakteristik Responden

BPP Jempang terletak di Kecamatan Jempang, Kabupaten Kutai Barat dan terbentuk pada tahun 2010. Luas areal BPP Jempang adalah 2 ha yang terdiri dari areal perkantoran, gudang, kebun, dan lain-lain. Jumlah PPL di BPP Jempang sebanyak 6 orang (Programa Penyuluhan BPP Jempang, 2019). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 6 responden di tingkat PPL dan 44 responden di tingkat petani di wilayah binaan BPP Jempang, Kecamatan Jempang, Kabupaten Kutai Barat, maka

diperoleh gambaran umum karakteristik responden sebagai berikut. Umur sangat berpengaruh pada PPL dan menunjukkan seberapa besar pengalaman PPL dalam membina petani yang berada di wilayah binaannya. Umur juga mempengaruhi produktifitas seseorang yang pada akhirnya akan berpengaruh pada cara kerja. Pada usia produktif seseorang akan memiliki kondisi yang kuat dan daya fikir yang tinggi sehingga mempengaruhi produktifitas dan cara pandang seseorang. Umur PPL berkisar

antara 35-48 tahun dan umur responden di tingkat petani berkisar antara 20–60 tahun.

Tingkat pendidikan formal atau non formal yang pernah ditempuh responden mempengaruhi kinerja, pola pikir, dan wawasan responden. Semakin tinggi pendidikan formal semakin luas cara pandang, pola pikir, dan wawasannya. Pendidikan merupakan faktor penting bagi PPL dalam melakukan kegiatan penyuluhan dan menunjukkan kinerjanya, selain itu pendidikan menentukan jabatan fungsional PPL, serta mempengaruhi cara PPL dalam memberikan penyuluhan, menyiapkan materi penyuluhan kepada petani. Pendidikan juga merupakan faktor yang mempengaruhi petani dalam menerima informasi baru yang disampaikan oleh PPL. Sebagian besar PPL

yang ditempatkan pada BPP Jempang memiliki pendidikan terakhir Strata 1 (S1) yaitu sebanyak 4 orang (66,7%), sedangkan yang menempuh pendidikan hingga Strata 2 sebanyak 1 orang (16,6%) dan yang menempuh pendidikan hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 1 orang (16,7%). Masyarakat tani yang tergabung dalam kelompok tani yang menjadi responden di daerah penelitian sebagian besar berpendidikan Sekolah Dasar (SD) (15 orang atau 34,1%). Sementara itu 16 orang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) (36,4%), 11 orang berpendidikan SLTA (25%), dan yang menempuh pendidikan hingga S1 sebanyak 2 orang (4,55%) (Tabel 6).

Tabel 5. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin.

No.	Kampung	Jenis kelamin		Jumlah (orang)
		Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	
1.	Pentat	565	426	991
2.	Bekokong Makmur	250	183	433
3.	Pulau Lanting	481	446	927
4.	Tanjung Jan	188	184	372
5.	Tanjung Isuy	1.356	1.315	2.671
6.	Muara Nayan	242	207	449
7.	Lembonah	142	140	282
8.	Mancong	171	158	329
9.	Perigiq	175	173	348
10.	Tanjung Jone	354	346	700
11.	Muara Ohong	429	404	833
12.	Muara Tae	1.823	1.520	3.343
Jumlah		6.176	5.502	11.678

Sumber: Programa Penyuluhan BPP Jempang (2019).

Tabel 6. Jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan.

No.	Responden	PPL (orang)	Persentase (%)	Petani (orang)	Persentase (%)
1	Sekolah Dasar (SD)	-	-	15	34,10
2	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)	-	-	16	36,40
3	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)	1	16,70	11	25,00
4	Strata 1	4	66,70	2	4,50
5	Strata 2	1	16,60	-	-

Sumber: Data primer (diolah) (2019).

### Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Ppenyuluh pertanian diharuskan membuat perencanaan tentang beberapa hal yang dapat membantu petani dalam mengambil keputusan yang tepat, serta dapat meningkatkan produktivitas kelompok tani

yang ada di wilayah binaan BPP Jempang. Agar kegiatan penyuluhan pertanian berjalan sesuai dengan program yang sudah dibuat sangat diperlukan partisipasi penuh dari masyarakat terutama pelaku usaha pertanian, partisipasi ini diperlukan untuk menjamin keberlanjutan. Tiga aspek sosial dalam

konsep pembangunan berkelanjutan yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan harus terintegrasi di mana individu sebagai manifestasi dari perilaku seseorang atau sekelompok masyarakat mewujudkan perannya sesuai harapan masyarakat dengan melakukan tindakan sosial untuk mencapai tujuannya.

Kegiatan penyuluhan pertanian adalah kegiatan pendidikan untuk para petani dan keluarganya, agar dapat mendorong terjadinya perubahan-perubahan pada tingkat pengetahuan dan cara berfikir, keterampilan, serta dalam melaksanakan kegiatan pertanian sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Setiap kegiatan pada suatu program penyuluhan dilaksanakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kinerja adalah hasil dari prestasi

kerja yang telah dicapai seseorang sesuai fungsi tugasnya pada periode tertentu (Bernadin dan Russel, 1993). Hasil dari kinerja PPL antara lain dilihat dari adanya perubahan perilaku petani. Keefektifan kinerja PPL di BPP Jempang Kecamatan Jempang, Kabupaten Kutai Barat dapat diukur dengan menggunakan indikator sebagai faktor-faktor yang ada dalam penilaian kinerja PPL. Faktor-faktor tersebut adalah kunjungan lapangan, penerapan metode penyuluhan, dan penggunaan teknik penyuluhan. Total skor kinerja PPL pada wilayah kerja BPP Jempang adalah 296 (rata-rata skor 49,3) termasuk dalam kategori tinggi. Rincian total dan rata-rata skor setiap indikator kinerja dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan.

No.	Indikator	Total skor	Rata-rata	Kategori
1	Jenjang pendidikan.	80	13,40	Sedang
2	Kunjungan lapangan.	80	13,40	Tinggi
3	Perencanaan dan penerapan metode penyuluhan.	59	9,83	Tinggi
4	Penggunaan teknik penyuluhan.	77	12,83	Tinggi
Jumlah				

Sumber: Data primer (diolah) (2019).

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kinerja PPL ditinjau dari jenjang pendidikan memiliki total skor 80 dan rata-rata 13,3 termasuk dalam kategori sedang. Penelitian terdahulu oleh Jaitun (2010) menunjukkan kinerja PPL diukur dengan menggunakan 4 indikator yaitu (1) jenjang pendidikan, (2) kunjungan lapangan, (3) perencanaan dan penerapan metode penyuluhan, dan (4) penggunaan teknik penyuluhan dengan hasil skor rata-rata 49,9 termasuk dalam kategori baik. Penelitian Sumual (2011) tentang kajian kinerja penyuluhan pertanian di wilayah kerja Balai Pelaksana Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Amurang Timur menunjukkan faktor internal yang mendukung kinerja penyuluh pertanian adalah pendidikan formal, sedangkan faktor eksternal yang mendukung kinerja penyuluh pertanian adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Sementara itu hasil penelitian Lubis (2014) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian di

Kabupaten Mandailing Natal, menunjukkan faktor-faktor karakteristik penyuluh yang berhubungan secara signifikan dengan keberhasilan kinerja penyuluh yaitu tingkat pendidikan dan pendapatan, sedangkan faktor-faktor karakteristik penyuluh seperti motivasi yang berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja penyuluh adalah tingkat pendidikan.

Kinerja PPL baik menurut Jaitun (2010), karena PPL sering mengikuti pelatihan dan selalu menyampaikan informasi sesuai kebutuhan petani. Pelatihan yang diikuti oleh PPL diadakan oleh instansi terkait untuk menambah wawasan penyuluh seperti pelatihan membuat proposal, pelatihan pengolahan bokasi dari limbah walet, pelatihan agen pengendali hayati, serta inovasi. PPL mendapatkan bantuan dari instansi seperti bantuan dana, pupuk, bibit, pestisida. BPP Jempang memiliki sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pertanian seperti *handtractor*, *quiltifator*, mesin rumput, jonder, dan mobil truk mini

untuk mengangkut hasil panen serta fasilitas kantor dan alat peraga seperti *infocus*. Menurut Suharyon (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dalam penyampaian informasi teknologi pertanian adalah sarana atau prasarana, sistem pembinaan kelompok, dan pendidikan formal.

Kinerja PPL dari segi kunjungan lapangan memiliki total skor 80 dan rata-rata 13,3 dan tergolong dalam kategori tinggi. Kunjungan PPL kepada petani binaan rata-rata 3 kali dalam sebulan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi petani dan kebutuhan petani. Tujuan kunjungan adalah untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi petani serta membantu merealisasikan bantuan yang dibutuhkan petani. Sebelum menyebarkan materi penyuluhan PPL melakukan identifikasi ke petani dengan tujuan menyesuaikan kebutuhan petani serta memberikan saran dan masukan kepada petani. Sebelum melakukan kunjungan kepada petani binaannya PPL telah menginformasikan rencana kunjungan terlebih dahulu. Pada sela-sela kunjungan lapangan yang dilakukan oleh PPL, kadang-kadang ada keterlibatan pihak lain seperti pihak dari instansi dan Dinas Pertanian Kutai Barat yang ikut meninjau langsung lokasi perkebunan para petani. Setelah 10 tahun terbentuknya BPP Jempang, petani mengalami perubahan yang baik selama dibimbing oleh PPL dalam hal berusaha dan pengetahuan petani bertambah seperti cara pemberian pupuk yang tepat sesuai kebutuhan tanaman dan dosis anjuran, pemanfaatan teknologi pertanian baru dalam hal lahan percobaan, pengolahan pupuk, dan lain sebagainya.

Penerapan metode penyuluhan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan usahatani di lapangan. Metode penyuluhan meliputi cara yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan yang direncanakan. Metode penyuluhan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu metode pendekatan perorangan, kelompok, dan massal. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kinerja PPL sesuai dengan indikator perencanaan dan penerapan metode penyuluhan mendapat total skor 59

dan rata-rata 9,83 termasuk dalam kategori tinggi. PPL masih menggunakan metode pendekatan perorangan dikarenakan menurut PPL sulit menemui petani dikarenakan jarak tempat tinggal petani dengan PPL yang berjauhan. Menurut PPL metode yang digunakan sudah dapat dikatakan tepat karena sudah sesuai dengan kebutuhan petani dan petani mengalami perubahan setelah penyuluhan. PPL juga tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan metode penyuluhan tersebut karena telah didukung dengan sarana dan prasarana serta fasilitas media. Hasil penelitian Sapar (2012) menunjukkan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja penyuluh pertanian di empat wilayah Sulawesi Selatan adalah karakteristik (umur, pendidikan, pengalaman kerja), kompetensi kemampuan perencanaan penyuluhan, kemampuan dalam evaluasi dan pelaporan, dan kemampuan dalam mengembangkan penyuluhan.

Teknik penyuluhan dibedakan menjadi tiga yaitu teknik komunikasi persuasi, informatif, dan koersif. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kinerja PPL menurut indikator penggunaan teknik penyuluhan memiliki jumlah skor 77 dan rata-rata 12,83 termasuk dalam kategori tinggi. PPL tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan teknik penyuluhan karena mayoritas masyarakat adalah petani. PPL biasanya menggunakan teknik penyuluhan komunikasi persuasi dan teknik komunikasi informatif karena sifatnya mengajarkan.

### **Persepsi Petani**

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, dan hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi merupakan proses yang terjadi di dalam individu yang dimulai dengan diterimanya rangsangan, sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti oleh individu sehingga individu dapat mengenali dirinya sendiri dan keadaan disekitarnya dan merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

Proses pembentukan persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan. Faktor-faktor fungsional yang membentuk persepsi juga meliputi kognisi (pengetahuan), yang menyangkut penafsiran objek dari sudut pandang yang bersangkutan. Persepsi timbul karena adanya respon.

Hasil penilaian persepsi petani pada wilayah kerja BPP Jempang menunjukkan persepsi petani termasuk dalam kategori penilaian positif. Persepsi petani terhadap kinerja PPL pada wilayah kerja BPP Jempang memiliki total skor 1.244 dan rata-rata 28,27. PPL rutin melakukan kunjungan lapangan kepada petani untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi para petani dan juga untuk mengetahui kebutuhan petani. Petani menilai cara PPL dalam menyampaikan materi penyuluhan sudah cukup jelas dan mudah dipahami oleh para petani dan juga dibantu dengan alat peraga. Banyak manfaat yang dirasakan oleh petani setelah diberikan penyuluhan oleh PPL yang membuat keterampilan dan pengetahuan petani bertambah dalam hal berusahatani.

Kendala-kendala yang dihadapi PPL seperti jika hujan maka PPL akan sulit untuk mengadakan penyuluhan maupun kunjungan lapangan di wilayah kerjanya. Pengetahuan dan tingkat pendidikan petani yang tidak sama, sehingga dalam menerima informasi yang diberikan akan berbeda-beda pemahamannya. Belum adanya instalasi ke BPP Jempang mengakibatkan PPL kesulitan menyampaikan materi jika menggunakan alat bantu *infocus*. Di samping itu interaksi antara PPL dan petani masih kurang dikarenakan tempat tinggal PPL dengan petani berjauhan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kinerja PPL pada BPP Jempang Kecamatan Jempang Kabupaten Kutai Barat masuk dalam kategori tinggi (rata-rata skor 49,3). Jenjang pendidikan dan kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh PPL termasuk dalam kategori sedang (skor rata-rata 13,3). Kunjungan lapangan yang dilaksanakan oleh PPL termasuk dalam kategori tinggi (skor rata-rata 13,3).

Penerapan metode penyuluhan yang dipakai oleh PPL termasuk kategori tinggi (skor rata-rata 9,83). Penggunaan teknik penyuluhan termasuk dalam kategori tinggi (skor rata-rata 12,83). Persepsi petani terhadap kinerja PPL pada wilayah binaan BPP Jempang termasuk dalam kategori positif dengan skor rata-rata 28,27.

### Saran

Sebaiknya tempat tinggal PPL berada di wilayah binaannya, agar petani mudah untuk bertemu PPL dan PPL juga mudah untuk melakukan interaksi dengan petani baik secara individu maupun saat melakukan kunjungan. Peningkatan kepuasan petani terhadap kinerja PPL dapat dilakukan dengan cara PPL lebih sering mengunjungi para petani untuk mendengarkan permasalahan petani di bidang pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bernadin HJ, Russel JEA. 1993. Human Resource Management. McGraw Hill, Singapura.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kutai Barat. 2015. Kutai Barat dalam Angka. BPS Kutai Barat, Sendawar.
- Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Jempang. 2019. Program Penyuluhan Pertanian Jempang Kabupaten Kutai Barat. BPP Jempang, Jempang.
- Kartasapoetra GA. 1994. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.
- Lubis RA. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Mandailing Natal. Tesis. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sapar. 2012. Faktor-faktor yang berpengaruh pada kinerja penyuluh pertanian dan dampaknya pada kompetensi petani kakao di empat wilayah Sulawesi Selatan. Jurnal Penyuluhan 8(1): 297–305.
- Suharyon. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam penyampaian informasi teknologi pertanian. Jurnal Penyuluhan 3(2): 297 – 304.
- Sumual SN. 2011. Kajian kinerja penyuluh pertanian di wilayah kerja Balai

Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Amurung Timur. *Jurnal Penyuluhan* 3: 1374 – 394.

Umar. 2000. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. RajaGrafindo Persada, Jakarta.